

Mengenal tarjamah, tafsir, ta'wil: pengertian, jenis-jenis, ketidaksamaan, syarat-syarat, beserta etika mufasir

Moh Faiz Alfathur Rizqi, Drie Nauval Fargani, Yanuarita Dwi Warsana Putri

Program Studi Hukum Tata Negara, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: moch.faiz946@gmail.com, drienuaval4@gmail.com, yanuaritadwi802@gmail.com

Kata Kunci:

Tafsir, Ta'wil, Tarjamah, Macam Tarjamah, Syarat dan etika mufasir

Keywords:

Tafsir, Ta'wil, Tarjamah, Types of Tarjamah, Conditions and ethics of interpreters

ABSTRAK

Al-quran sebagai salah satu wahyu ilahi yang diwahyukan oleh allah swt kepada rasullah perantara malaikat jibril. Dalam memahami sebuah al-quran bukan hanya menjadi kewajiban tetapi juga kebutuhan bagi setiap umat muslim agar dapat mengamalkan hidup yang semakin bagus berlandaskan pedoman islam. Pada kajian mengenai tarjamah, tafsir, dan ta'wil dalam Al-Qur'an memiliki peran penting dalam mengerti arti dan amanat yang tersirat pada hal tersebut. Tujuan penelitian ini sebagai membahas terkait memahami adanya ilmu tarjamah, tafsir, dan ta'wil pada studi Al-quran, dan membahas aspek-aspek yang berkaitan dengan macam macam tarjamah, serta penelitian ini juga menyoroti syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang mufasir seperti penguasaan bahasa Arab, nahwu, sorof, dan ilmu hadis, dalam penelitian ini juga membahas etika seorang mufasir dalam menafsirkan al-quran yang diantaranya menjaga objektivitas, menghindari penafsiran yang menyimpang dan tetap berpegang teguh pada metode ulama yang terdahulu. Pada riset ini peneliti memakai pendekatan penelitian Pustaka (library research) yang dimana mengumpulkan berbagai sumber seperti buku, e-book, jurnal, artikel berakaitan dengan tarjamah, tafsir dan ta'wil. Dengan memahami konsep ini diinginkan penelitian ini bisa menyajikan wawasan yang makin komprehensif terkait ilmu tafsir, tawil, dan tarjamah serta bagaimana al-quran dapat dikaji dan dipahami dengan metode yang tepat..

ABSTRACT

The Koran is one of blessed books Islamic sent down by allah to messenger through the angel Gabriel. Understanding the Koran is both a responsibility and a crucial need for every Muslim to achieve a better life in accordance with Islamic teachings. In the study of tarjamah, tafsir and ta'wil that Al-Qur'an have a crucial function understanding is meaning and message contained. This study seeks to discuss understanding is existence for tarjamah, tafsir, and ta'wil knowledge in the study of the Koran, and discuss aspects related to various types of tarjamah, and this research also highlights that necessary conditions for a mufasir, such as mastery of Arabic, nahwu, sorof, and hadith science. The previous one. Within this analysis is researcher utilized this library study approach that collected various references like books, e-books, scientific publications and paper connected with tarjamah, tafsir and ta'wil. By understanding this concept, this research aims to offer a additional comprehensive understanding to science of tafsir, tawil, and tarjamah and how the Qur'an can be studied and understood with the right method.

Pendahuluan

Kitab al-quran berfungsi sebagai pedoman bagi semua makhluk hidup. Adanya al-quran memungkinkan manusia untuk membedakan antara hal-hal baik dan buruk. Al-quran juga disebut "kalamullah" yang berarti ilham allah swt yang diilhamkan kepada rassullah saw perantara malaikat Jibril, hal tersebut menjadikan panduan pada kaum muslimin bahwasannya adanya hal tersebut dianggap asli dan murni menunjukan bahwa itu benar. Dalam proses memahami ayat-ayat al-quran terdapat beberapa metodologi,



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

antara lain: tafsir, ta'wil, dan tarjamah. Adanya metodologi tersebut suatu cara untuk mencerna kandungan nash-nash al-quran dimana adanya dua kategori: ayat muhkam (jelas) dan ayat mutasyabih (samar). Kemudian para ulama merumuskan suatu metodologi untuk memahami barbagai ayat. Metodologi yang diajukan merupakan tafsir, ta'wil dan tarjamah.

Tafsir, ta'wil, dan tarjamah sangat penting untuk memahami al-quran dan hadis dengan benar. Tafsir adalah penjelasan dan interpretasi nash-nash al-qur'an yang dilaksanakan oleh para mualim dan cendiakawan dengan menggunakan pendekatan kritis dan ilmiah, sebaliknya ta'wil mengacu pada pemahaman mendalam dan kontekstual ayat-ayat yang mungkin memiliki makna yang lebih spesifik. Selain itu proses menerjemahkan interpretasi alquran dalam bahasa selain arab disebut dengan tarjamah. Pada penulisan ini, kami akan menguraikan pengertian terkait tafsir, ta'wil, dan tarjamah., macam-macam tarjamah beserta syarat-syaratnya, perbedaan antara tafsir dan ta'wil, persyaratan-persyaratan dan etika mufasir (ahli tafsir) dalam menafsirkan al-quran, seperti mempunyai kemahiran yang baik dalam bidang ilmu islam yang relevan, bersikap obyektif, dan menjunjung nilai kebenaran dalam penukulan atau penelitian.

Pembahasan

Pengertian tarjamah, tafsir, dan ta'wil

Tarjamah

Tarjamah secara etimologi bersumber pada bahasa arab "tarjama" artinya menafsirkan atau menjelaskan seperti ungkapan maksudnya (menerangkan suatu pembicaraan dan menjelaskan maksudnya) atau yang biasanya terjamah dikenal dalam bahasa inggris yaitu translation atau kedalam bahasa arab dikenal tarjamah bermakna mengganti, menyalin, memindahkan kalimat dari satu Bahasa ke bahasa yang lain. (Umar, 2017). Muhammad abd al aziz az zarqany mengatakan bahwa tarjamah adalah menyampaikan makna kalam (pembicaraan) dalam suatu bahasa yakni memakai bahasa selain arab (bukan bahasa pertama) dengan seluruh artinya. Sementara Muhammad Husayn al dzahabi, beliau mufassir dari Universitas Al Azhar Mesir, menganggap tarjamah memiliki dua pengertian, yakni:

- 1). Memindahkan bahasa selain arab tiada adanya menerangkan asal maksud bahasa yang diinterpretasikannya tersebut
- 2). Memaknakan suatu percakapan yang tentunya menggunakan bahasa lain daripada bahasa aslinya dan juga menjelaskan maksudnya.

Pada tarjamah memiliki peran penting untuk mengetahui makna yang terkandung dalam isi al quran dan memahami arti dari bahasa yang digunakan oleh bahasa asal secara tepat agar terhindar dari keliruan, dimana hal tersebut sangat penting karena al quran ialah panduan kehidupan buat kaum muslim dan pemahaman yang benar terhadapnya akan membina kaum muslimin agar berperilaku sesuai nilai-nilai islam. Terjemah juga berperan sebagai menjembatani perbedaan bahasa antara bahasa

bahasa arab sebagai bahasa asli al quran dan bahasa lain yang dipakai para kaum muslimin diseluruh semesta.

Tafsir

Tafsir dalam bahasa asalnya kata “al-fasr” (f,s,r) alias bisa disebut fasarra, yufassiru, tafsira. artinya menjelaskan, menyingkap, dan menampakkan, atau menerangkan makna yang abstrak. Pada “*Lisan Al-Arab*” menyatakan bahwa al-fasr bermakna menyingkap sesuatu yang tertutup dan al-tafsir artinya menyingkapkan arti sesuatu lafadz yang musykil (pelik). (Prof.Dr.H. Amroeni Drajat, 2017) Sebagaimana pada kalam allah swt al furqon ayat 33 menjelaskan bahwa “ tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datang kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.

Sedangkan tafsir berdasarkan terminologi merupakan pengetahuan yang menjelaskan terkait teknik pelafalan al-quran. (Akhyar et al., 2024) Adapun dalam perspektif para ulama tafsir bukanlah pengetahuan yang wajibkan terdapat ketentuan-ketentuan sebab tafsir tidak serupa dengan pengetahuan lain yang bergantung pada logika berpikir, tidak memiliki batas. Tafsir juga dapat diartikan pengetahuan yang menerangkan kalam allah, selain itu juga lafadz-lafadz alquran dan pemahaman-pemahaman lain yang berkaitan dengannya. (Hasanudin & Zulaiha, 2022)

Meskipun ayat-ayat Al-Quran menerangkan banyak hal secara keseluruhan, beberapa ayat memberikan pengertian global, yang berarti bahwa berbagai studi diperlukan untuk menafsirkan ayat-ayat tersebut. (Evana Ainaul Novita, Fatchurrochman, M. Kom, Zainal Abidin, n.d.) Pada hakikatnya tafsir menerangkan makna nash alquran yang mayoritas kebanyakan masih berwujud penjelasan universal, yang bertujuan untuk menjelaskan maksud dari alquran.

Ilmu alquran dalam tafsir memberikan metode yang jelas untuk menafsirkan ayat-ayat yang kompleks. Sebagaimana tafsir berperan sebagai “mubayyin” yang berarti “pemberi penjelas” untuk menerangkan arti dari kandungan alquran, khusunya menyangkut ayat yang tidak dipahami dan samar artinya. (Farid et al., 2023) Upaya menafsirkan alquran semata mata mencari hingga mendapatkan kevaliditas berdasarkan ukuran keabilitas insan dengan semua kekurangan pengetahuan dimilikinya. Tafsir al-Qur'an juga dapat membantu memahami kosakata, gaya bahasa, dan struktur kalimat yang digunakan dalam al-Qur'an karena diturunkan dalam bahasa Arab klasik, yang memiliki struktur dan makna yang unik dan ini membantu penafsir memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan lebih akurat. (Jannah et al., 2023)

Ta'wil

Menurut bahasa ta'wil asal kata “awwal” bermakna al=Marjah berartinya “tempat Kembali”. (Maulana, 2020) Dalam perspektif Quraish shihab “ta'wil” terambil asal kata “aul” yang bermakna “Kembali” dan “mal” bermakna kesudahan. Adapun pengertian ta'wil terdapat memiliki makna, sebagai berikut:

- a. Al-ruju yang artinya Kembali yaitu mengembalikan makna pada proporsi yang sesungguhnya

- b. Al-sarf artinya memalingkan, yaitu memalingkan suatu lafadz khusus yang memiliki karakteristik tertentu asal arti awalnya ke arti baru diciptakan. Karena ada kejelasan dan kesesuaian dengan tujuan.
- c. Al-siyasah artinya menyiasati, ialah pada lafadz tertentu atau kalimat memiliki karakteristik tertentu diperlukan siasati yang benar untuk mengetahui maksudnya dengan tepat.

Sedangkan menurut secara terminologi ta'wil merupakan membalikan makna kata atau kalimat kearah yang kalimat kearah yang tidak memiliki makna harfiyah yang umum. Maksud dari kata ta'wil dalam perspektif abu qasibin habib an naisaburi merupakan memindahkan arti ayat pada faedah yang sinkron dengan ayat awalnya dan berikutnya tanpa berlawanan dengan alquran dan as sunnah dan pengalihan itu dengan istinbath. Adapun pada perspektif ahmad al-maraghi, ta'wil merupakan istilah untuk nash yang memiliki banyak arti yang mungkin, sehingga ketika arti demi arti disampaikan untuk audiens, mereka bimbang dalam menentukan yang harus dipilih. (Supriadi & Ag, n.d.). Takwil al-Qur'an juga berperan penting dalam memperluas pemahaman kita tentang ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki makna khusus. Dimana ayat-ayat al-Qur'an diturunkan dalam konteks sejarah dan kultural tertentu, dan takwil membantu mengungkap makna yang tersembunyi di balik metafora dan simbol-simbol ini, sehingga memperluas pemahaman tentang pesan yang ingin disampaikan oleh al-Qur'an. (Jannah et al., 2023)

Adapun pembagian tawil di bagi menjadi 4 bagian, yakni:

- 1. Berdasarkan penerimaan, yang dimana ada dua, yaitu
 - a. Ta'wil maqbul, ialah yang ta'wil yang disetujui, memenuhi syarat-syarat tertentu dan berdasarkan dalil yang kuat
 - b. Ta'wil ghair al maqbul, ialah ta'wil yang dibantah, biasanya didasarkan pribadi dan belum memadai ketentuannya
- 2. Berdasarkan jarak makna, yang dimana dikelompokan 2 kategori, yaitu
 - a. Ta'wil qarib, ialah tawil yang dekat dari artinya zahirnya maka dapat dipahami melalui intruksi dasar.
 - b. Ta'wil ba'id, yakni ta'wil yang mengalihkan makna pada lafadz dengan sangat jauh dari makna zahirnya, sehingga sulit dipahami tanpa dalil yang kuat
- 3. Berdasarkan ruang lingkup
 - a. Masalah faru' yaitu terkait dengan hukum syariat, yang dimana ta'wil ini umumnya diterima oleh ulama
 - b. Masalah ushul yaitu terkait dengan akidah seperti halnya sifat-sifat allah dan ayat mutasyabihat
- 4. Berdasarkan bentuk pengalihan makna
 - a. Mengalihkan lafadz dari makna umum ke khusus (takhshish al-umum)
 - b. Mengalihkan lafadz dari makna mutlak ke terbatas (taqyid al muthlaq)
 - c. Mengalihkan lafadz dari makna hakiki ke majaz
 - d. Mengalihkan lafadz dari makna wajib ke sunnah

Berdasarkan faktor utama yang mendorong ulama melakukan tawil adalah untuk menyelaraskan nash-nash dalam kitab suci alquran yang secara kontekstual atau zahirnya bertentangan satu sama lainnya. Hal itu dikarenakan banyaknya teks agama

yang sepintas saling berlawanan pada tingkat redaksional. Takwil memiliki peran yang sangat penting untuk memalingkan lafadz dari makna zahir (literal) ke makna batin yang lebih dalam yang dimana memahami esensi spiritual dan filosofis dari ayat-ayat yang tidak dapat dipahami hanya dengan tafsir biasa. Takwil juga sering diterapkan pada menafsirkan nash mutasyabihat yaitu nash yang tidak jelas atau ambigu, dengan adanya takwil ini penafsir bisa membagikan interpretasi yang makin komprehensif dan relevan terhadap teks kompleks.

Macam macam Tarjamah

Tarjamah dikelompokkan dua macam yaitu tarjamah harfiyah dan tarjamah tafsiriyah.

1). Tarjamah harfiyah merupakan proses menggabungkan frasa bahasa persamaan dengan bahasa mempunyainya rangkaian kata yang berbeda. Penerjemah harfiyah mengubah setiap kalimat setelah memahami kalimat aslinya dan menggantinya dengan kalimat yang sama dalam bahasa lain. Namun, karena perbedaan karakter antara bahasa asli dan bahasa penerjemah, seringkali ini mengaburkan makna kalimat aslinya.

2). Tarjamah tafsiriyah atau disebut terjemah maknawiyyah adalah proses terjemahan yang menekankan pada aspek kesamaan pesan yang lengkap daripada nazhm dan susunan aslinya.. Dinamakan tafsiriyah sebabnya lebih mengutamakan pengungkapan arti didalamnya menggunakan bahasa yang jelas dan tegas sehingga mirip dengan tafsir. Penerjemah tafsiriyah mendasarkan pada arti awal suatu frasa. Kemudian memasukkannya ke dalam bahasa lain tanpa kehilangan pesan aslinya dan tidak terikat dengan aturan bahasa dan arti kata per kata.

Pada definisi diatas bisa disimpulkan bahwasannya tarjamah harfiyah merupakan penerjemahan yang melakukan pemahaman setiap mengalihbahasakan susunan kata asli kedalam bahasa lain dengan makna yang sama. Sedangkan tarjamah tafsiriyah merupakan penerjemahaan menggunakan struktur dan pola asli dengan penekanan pada kesamaan makna.

Berikut adalah persyaratan untuk tarjamah harfiyah:

- a. Seorang penerjemah benar-benar memahami masalah dalam dua bahasa, baik yang diterjemahkan maupun yang mengalihbahasakan.
- b. Penarjamah memahami sepenuhnya terkait gaya bahasa pola kalimat dari kedua bahasa
- c. Pada produk terjamah tercapai arti yang diinginkan oleh bahasa yang diterjemah

Syarat untuk tarjamah tasrifiyah adalah sebagai berikut:

- a. Terjamah wajib dilaksanakan pada perspektif tafsir berlandaskan pada sunnah-sunnah nabi, ilmu bahasa arab dan prinsip tuntunan syar'i
- b. Penerjemah enggan cenderung pada aqidah yang bertentangan dengan aqidah bersumber dari qur'an
- c. Penerjemah memiliki pemahaman yang kuat tentang dzauq dari kedua bahasa yang diterjemahkan dalam alquran.
- d. Semulanya terjemahan dilakukan penulisan terhadap ayat alquran dan dilakukan penafsiran, kemudian dikemukakan tarjamah tafsiriyah.

Perbedaan Tafsir dan Ta'wil

Dalam perspektif hasby ashiddiqiey memperbeda hubungan tafsir dan ta'wil, yakni bahwa tafsir lebih banyak digunakan dibandingkan ta'wil. Tafsir makin besar diimplementasikan pada leksiologi (mufradatnya) dan lafadz, sementara ta'wil makin besar dipakai untuk interpretasi dan rangkaian kata. Disamping hal tersebut, Ta'wil dipakai atau diterapkan untuk kitab suci (al kutub al llahiyyah), sedangkan tafsir dilakukan terhadapnya. (Rizqi Anshari & Rifki, 2022)

Adapun perspektif Quraish shihab berpandangan bahwasannya perbedaan tafsir dan ta'wil yaitu tafsir sifatnya tersembunyi arti nash apabila diisyaratkan kepada beberapa mustamik terkait lafadz-lafadz dari segi bahasa nahwu dan balaghah maka mustamik dapat memahaminya dengan jelas dan sinarlah jiwa kepada inderawi itu, sedangkan ta'wil merupakan nash yang memiliki Sebagian arti yang seluruhnya disetujui. Sebagaimana disebutkan satu maksud bahwa pendengar bimbang dan tidak memiliki pilihannya.

Adapun Sebagian ulama membedakan antara tafsir dan ta'wil, sebagai berikut:

1. Perbedaan antara tafsir dan tawil ialah dalam nash yang berkaitan peroalan konvesional dan tertentu, definisi tafsir jauh konvesional dibandingkan ta'wil, dikarenakan ta'wil berkenan pada nash yang tertentu, seperti nash mutasabihah. Jadi mentakwilkan nash-nash alquran yang mutasabihah tersebut tergolong tafsir namun bukan tiap interpretasi nash dinamai ta'wil
2. Tafsir ialah semakin jauh terhadap ta'wil dan pada tafsir sepanjang terkandung nash-nash yang dapat memperkuat penafsiran dan dapat dinyatakan: "demikianlah yang dikehendaki oleh allah swt" akan tetapi ta'wil dilarang mengatakan: "demikianlah kehendak allah swt", dan sekedar memperkuat salah satu dari banyak arti ayat (lafadz).
3. Sementara ta'wil menggunakan pendekatan dirayah (kemampuan ilmu) dan berpikir rasional untuk menjelaskan arti lafadz, tafsir menggunakan pendekatan riwayat.
4. Ta'wil asalnya maksud yang tersurat (bil isyarah), dan tafsir menjelaskan maksud yang tersirat.
5. Ta'wil membahas makna tertentu, sementara tafsir membahas makna ayat atau lafadz yang umum.
6. Ta'wil, yang menjelaskan maknanya melalui istinbath dengan ilmu alatnya, berbeda dengan tafsir, yang diberikan oleh al quran sendiri.
7. Tafsir kebanyakan digunakan untuk ayat muahkamat, sedangkan ta'wil dipakai oleh ayat mutasyabihat

Perbedaan tarjamah dan tafsir

Pada perbedaan antara tarjamah beserta tafsir, ada empat uraian, yakni sebagai berikut:

1. Redaksi tarjamah mempunyai gaya unik dalam memperhatikan kebenaran posisinya, sementara tafsir enggan memperhatikan keaslian posisinya karena tafsir senantiasa bergantung dalam hubungan yang kuat dengan sebenarnya.
2. Tarjamah jarang memperbolehkan penyimpangan bahasa, sementara tafsir diizinkan justru suatu kewajiban menjelaskan.
3. Tarjamah diminta selaras dan teguh pada arti dari kata muasalnya, sementara tafsir menitikberatkan pada penjabaran yang optimal, baik penjabaran tersebut dengan detail maupun ijmal (global).
4. Tarjamah wajib konsisten terkait arti yang diterjemahkan yaitu keselarasan antara produk penerjemahan dengan yang dimaksud dari penulisnya, Adapun tafsir karakternya konsisten seseorang mufasir bergantung pada gigih atau tidaknya suatu argument.

Syarat-syarat dan Etika mufasir

Syarat – syarat Mufasir

Mufasir adalah seseorang yang memiliki kemampuan yang memahami al-quran secara mendalam dengan merujuk pada berbagai ilmu terkait seperti bahasa arab, asbabun nuzul (sebab-sebab turunya ayat), (Nawawi & Yunus, 2024) ilmu hadis dan ushul fiqih, sehingga dapat menjelaskan maksud ayat sesuai konteksnya. Dalam menjadi seorang mufasir (ahli menafsirkan alquran) ada beberapa persyaratan, sebagaimana pada kitab al kasasyaf karya imam zamakhsyari menjelaskan bahwasannya mufasir wajib mempunyai kepribadian yang shidiq, ikhtimal, tabah, berhasrat patang menyerah, senantiasa analitis saat menanggapi permasalahan, dan lemah lembut, beserta senantiasa cermat teliti dalam menafsirkan ayat alquran. (Warda Aziz, 2023)

Pada seorang mufasir syarat mental diperlukan karena kondisi psikologis seseorang dapat memengaruhi cara mereka berpikir, bertindak terkaitannya aspek kepribadian dan karakter seorang mufasir. Dalam karya mabahits fi ulum al-quran menguraikan sebagian ketentuan mental yang wajib dipunyai oleh seorang mufasir yaitu:

- a. Mempunyai akidah yang benar, karena akidah yang lurus sangat berpengaruh pada integritas seseorang dan aqidah yang keliru seringkali mufasir dapat tergoda untuk menta'wilkan ayat sesuai keyakinannya yang sesat sehingga menyimpang dari jalan yang benar.
- b. Bebas dari hawa nafsu, karena hawa nafsu dapat membuat mufasir menyimpang dari objektivitas terutama dalam membela pandangan mazhabnya
- c. Mempunyai pemahaman yang tajam, karena mufasir perlu menganalisa untuk menentukan makna yang kuat dan relevan dengan syariat
- d. Berintensi pada niat yang benar, karena niat yang tulus sangat menentukan kualitas amal
- e. Jujur dan teliti dalam penukilan, mufasir harus memastikan bahwa setiap informasi yang disampaikan berdasarkan penelitian yang valid
- f. Mempunyai akhlak yang mulia, mufasir merupakan teladan bagi masyarakat sedangkan akhlak yang baik akan memberikan pengaruh positif kepada masyarakat

Dalam seorang mufasir kedisiplinan ilmu harus dikuasai sebagaimana manna Khalil al qattan menguraiakan sebagai berikut:

- a. Mengusai bahasa arab dengan segala cabangnya seperti nahwu dan shorof (tasrif), sebab alquran diturunkan dengan bahasa arab dan interpretasi kaitannya tergantung pada penyajian mufradat lafadz-lafadz.
- b. Memahami ilmu balaghah (ma'ani, bayan, dan ba'di) dan qira'ah, agar mengetahui bagaimana cara melafadzkan al-quran yang fasih
- c. Memahami ilmu tauhid karena mufasir tidak akan menafsirkan ayat berkenan hak dan sifat allah yang melampaui batas
- d. Mencerna nasikh mansukh dan hadis untuk mengerti nash kaidah yang dihilangkan dan untuk interpretasi
- e. Memahami pengetahuan ushul tafsiri dengan mendalami kaidah-kaidahnya

Etika Mufasir

Etika sangat penting dalam seorang mufasir kerana menafsirkan al-quran karena memebantu seorang mufasir untuk menjunjung tinggi kebenaran, kehormatan al-quran, dan memberikan panduan yang benar bagi umat islam dengan cara yang sesuai prinsip islam.(Al Faruq et al., 2024) Adapun etika mufasir sebagai berikut:

- a. Hasrat tulus dan maksud yang tepat
Seorang mufasir memiliki kegigihan untuk berbuat tulus kepada ajaran Islam dan membersihkan diri untuk kepentingan materialisme
- b. Ikhlas
Hendak berniat hanya kepada allah swt untuk mengharapkan ridhanya
- c. Barakhlak luhur
Seorang mufasir dapat sebagai mentor atau petunjuk bagi peserta didik yang selayaknya mufasir sebagai pendidik (muadib)
- d. Memiliki track record yang baik
Rekam jejak yang bagus dari seorang mufasir dapat digunakan sebagai referensi, mentor, dan ukuran tingkat keahliannya dalam topik agama.
- e. Mempunyai sifat rendah hati (tawadhu)
Seorang mufasir memahami bahwa ilmu allah sangat luas dan tidak terbatas serta mufasir dalam menafsirkan al-quran bukanlah perkara yang mudah.
- f. Mempertahankan martabat diri
Seorang mufasir wajib menunjukkan otoritas dan menghindari hal-hal yang buruk.
- g. Menyajikan pemikiran dan perenungan yang runtut
- h. Mengutamakan mufasir yang terdahulu
- i. Menyajikan metode tafsir secara tertib dan berurutan

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian mengenai tarjamah, ta'wil, dan tafsir diatas dapat disimpulkan bahwa Kajian mengenai ta'wil, tafsir, dan tarjamah dalam Al-Qur'an merupakan bagian penting pada memahami wahyu secara benar dan mendalam. Sebagaimana Tafsir merupakan pengetahuan yang menerangkan nash-nash AlQur'an dengan menggunakan pendekatan linguistik, historis, dan kontekstual. Ta'wil merupakan mengalihkan maksud ayat ke maksud yang selaras dengan nash awalnya dan setelahnya tanpa berlawanan antara alquran dan sunnah dan pengalihan itu dengan istinbath. Tarjamah merupakan memenuhi perkataan yang termuat pada suatu bahasa dengan perkataan yang lain, dan dengan mengimplemntasi kedua bahasa, dengan semua maknanya. Sementara memperbedakan antara ta'wil dan tafsir terletak pada tafsir sifatnya tersembunyi maksud ayat kepada beberapa pendengar apabila menunjukkan lafadz-lafadz dari segi bahasa nahwu dan balaghah maka pendengar dapat memahaminya dengan sempurna dan lihatan jelas jiwa kepada indera itu, sementara ta'wil merupakan nash yang mempunyai sebagian malksud yang seluruhnya dapat disetujui.

Selain itu, untuk dapat melakukan tafsir dengan baik, seorang mufasir harus memenuhi beberapa syarat, seperti menguasai bahasa Arab nahwu dan shorof, memahami pengetahuan-pengetahuan Al-Qur'an, ilmu hadis, memahami konteks sejarah turunnya ayat. Tidak hanya itu, seorang mufasir juga harus memegang teguh etika dalam menafsirkan Al-Qur'an, seperti menjaga objektivitas, menghindari penafsiran yang menyimpang, serta mengikuti metode tafsir yang telah ditetapkan oleh ulama. Dengan memahami konsep ta'wil, tafsir, dan tarjamah, serta syarat dan etika seorang mufasir, umat Islam dapat lebih mendalami makna Al-Qur'an dengan valid dan selaras dengan syariat islam, sehingga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari secara lebih tepat.

Daftar Pustaka

- Akhyar, M., Zulheldi, & Duski Samad. (2024). Studi Analisis Tafsir Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 10(1), 38–57. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v10i1.780>
- Al Faruq, U., Rieska Ayunintyas, D., Azmi Nafilah, N., Ulul Ilmi Sugianto, R., & Irfan Afandi, S. (2024). Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII) Tarjamah, Tafsir, dan Ta'wil. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 2(1), 103–112. <http://repository.uin-malang.ac.id/19635/1/19635.pdf>
- Evana Ainaul Novita, Fatchurrochman, M. Kom, Zainal Abidin, M. K. (n.d.). RANCANG BANGUN SEARCH ENGINE TERJEMAHAN TAFSIR AYAT-AYAT AL-QURAN PADA DOKUMEN TEKS BERBAHASA INDONESIA MENGGUNAKAN METODE DICE SIMILARITY. <http://repository.uin-malang.ac.id/1040/>
- Farid, A., Arniasih, A., & Utomo, Y. I. (2023). Relevansi, Asas, dan Histori Perkembangan Ilmu Tafsir. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 1641–1651. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.393>
- Hasanudin, A. S., & Zulaiha, E. (2022). Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir. *Jurnal Iman*

- Dan Spiritualitas*, 2(2), 203–210. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.18318>
- Jannah, C., Mustofa, M. K., & Al-Faruq, U. (2023). Pentingnya Memahami Tafsīr, Takwīl, dan Terjemah Al Qur'an: Menghindari Penafsiran yang Salah dan Kontroversial. *Madaniyah*, 13(1), 111–122. <https://doi.org/10.58410/madaniyah.v13i1.622> <http://repository.uin-malang.ac.id/19688/>
- Maulana. (2020). Memahami Tafsir, Ta'wil Dan Tarjamah Al-Qur'an. *Cross-Border*, 3(1), 203–215.
- Nawawi, S., & Yunus, M. (2024). *Mengenal mufasir dan karya tafsir 1,2*. 3(04), 160–167.
- Prof.Dr.H. Amroeni Drajat, M. A. (2017). *Ulumul Qur'an Full.Pdf* (p. 230).
- Rizqi Anshari, M., & Rifki, M. (2022). Mengenal Tafsir & Ta'Wil Dalam Ulum Alquran. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(2), 180–189. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i2.32>
- Supriadi, O., & Ag, M. (n.d.). *Dosen STAI Asy-Syukriyyah Tangerang 1*. 1–24.
- Umar, J. (2017). Kegunaan Terjemah Qur'an Bagi Ummat Muslim. *Al-Mu'ashirah*, 14(1), 31–38.
- Warda Aziz, A. (2023). Al-Dakhil dalam tafsir Al-Kasasyaf karya Al-Zamakhsyari. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 8, No. 1,(1), 37–38.